SIPISSANGNGI
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/sipissangngi
ISSN(e): 2775-2054

SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI BERAGAMA (MULTIKULTUR) DI DESA MAMMI

Article history
Received: 27 September 2024
Revised: 28 September 2024
Accepted: 28 September 2024
DOI: 10.35329/jurnal.v4i3.5819

[1^]Basri, [1]Naim Irmayani, [1]Hamzah, [1]Andi Pangeran Syah R

[1]Universitas Terbuka, [2]Universitas Al Asyariah Mandar

**Corresponding Author*
basri05@gmail.com

Abstrak

Desa Mammi menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai langkah untuk menjaga harmoni di antara pemeluk agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Mammi yang berbasis pada implementasi moderasi beragama. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik dan persepsi masyarakat terhadap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mammi memiliki pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, yang memungkinkan mereka mengatasi perbedaan dengan sikap moderat. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran akan nilai-nilai multibudaya yang menghargai perbedaan dan kemajemukan. Sikap toleransi, moderasi beragama, dan penolakan terhadap kekerasan sangat diperlukan dalam kehidupan multikultural. Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat yang berbasis moderasi beragama dapat menjadi model dalam menjaga harmoni sosial dan menciptakan interaksi yang adil antar individu di desa tersebut

Kata kunci: *Moderasi; Beragama, Pemberdayaan Masyarakat*

Gambar 1. kegiatan Dialog Moderasi Beragama sekaligus Pembahasan Pembentukan Forum

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, meliputi suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keragaman ini dihasilkan dari interaksi berbagai individu dan kelompok dengan perilaku dan gaya hidup yang berbeda, yang berinteraksi secara harmonis dalam komunitas masyarakat Indonesia (Setiawan, 2020). Dengan menjadi bangsa multikultural, moderasi beragama sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara. Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan jalan tengah dalam menghadapi keragaman agama di Indonesia, berakar dari budaya Nusantara yang sejalan dengan agama dan kearifan lokal, serta mengedepankan sikap toleransi (Wahyuni, 2019).

Salah satu contoh nyata dari kerukunan di Indonesia dapat dilihat di Desa Mammi, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Pattae. Nama Mammi sendiri berasal dari bahasa Pattae yang berarti "enak," "lezat," dan "nikmat." Keberadaan nama kampung ini bermula dari seorang pengembala hewan ternak yang disebut "Tedong" dalam bahasa Pattae, dan akhirnya menjadi nama desa ini (Alamsyah, 2021). Desa Mammi terdiri dari empat dusun: Mammi I, Mammi II, Macera, dan Kayu Ranni. Keragaman agama yang dianut oleh masyarakat, termasuk Islam, Kristen, dan Katolik, menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat kerukunan di desa ini. Dusun Macera khususnya dikenal sebagai kampung moderasi beragama, di mana meskipun ada perbedaan agama, penduduknya tetap hidup dalam kedamaian dan saling mendukung (Kementerian Agama RI, 2021).

Saat ini, masyarakat Desa Mammi hidup dalam suasana toleransi yang erat. Mereka saling menerima dan menghargai, serta hidup berdampingan dalam berbagai kegiatan, baik keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun pelestarian lingkungan. Keberhasilan kerukunan ini telah diakui secara resmi melalui peluncuran 1000 Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama. Salah satu kampung moderasi beragama terletak di Kabupaten Polewali Mandar (Polman), yaitu Desa Mammi, Kecamatan Binuang, dan Desa Papandangan, Kecamatan Anreapi. Peluncuran ini dihadiri oleh berbagai unsur, mulai dari Forkopimda hingga tokoh masyarakat dan tokoh agama (Suryani, 2021).

Menteri Agama RI menggagas moderasi beragama sebagai pandangan yang mengedepankan proses pengamalan ajaran autentik masing-masing agama yang akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, agama diharapkan dapat mengakomodasi budaya dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan moderasi beragama bagi bangsa Indonesia yang majemuk, agar tercipta keharmonisan antarumat beragama (Yaqut Cholil Qoumas, 2021).

Sikap moderat dalam beragama telah ditunjukkan oleh para pendiri bangsa melalui kesepakatan Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Gerakan toleransi antarumat beragama harus dikembangkan melalui dialog dan solidaritas, mengedepankan simbol-simbol kedamaian yang berbasis pada kearifan budaya lokal (Haq, 2020). Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting, mengingat kecenderungan pengamalan ajaran agama yang berlebihan sering kali menyebabkan klaim kebenaran sepihak, yang berujung pada konflik.

Penerapan moderasi beragama di Desa Mammi menunjukkan bahwa sikap saling menghormati antarumat beragama sangat mungkin terwujud dalam konteks kehidupan yang harmonis. Kegiatan keagamaan yang melibatkan semua elemen masyarakat, meskipun berbeda agama, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung (Halimah, 2022). Dengan penguatan moderasi beragama, diharapkan konflik sosial dapat diminimalkan dan kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan lebih harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Mammi yang didasarkan pada konsep moderasi beragama. Dengan memahami dinamika sosial di desa ini, diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai penerapan moderasi beragama dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural.

2. METODE

Pemilihan Lokasi Pengabdian

Setelah masalah pengabdian ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih lokasi pengabdian. Dalam kegiatan ini, Desa Mammi, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, dipilih sebagai lokasi karena relevansinya dengan fenomena yang ingin diatasi. Pemilihan lokasi yang tepat akan memudahkan tim dalam melaksanakan kegiatan pengabdian serta memberikan konteks yang lebih kaya untuk implementasi.

Pengumpulan Data

Data dalam pengabdian kepada masyarakat ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait masalah yang ingin diatasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan selama kegiatan KKN untuk menangkap interaksi sosial yang terjadi. Selain itu, dokumen-dokumen penting juga dikumpulkan untuk mendukung data yang diperoleh.

Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, tahap berikutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Tim akan menggunakan pendekatan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan makna yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses ini memungkinkan tim untuk menginterpretasikan data secara mendalam dan menghasilkan temuan yang signifikan untuk kegiatan pengabdian.

Interpretasi Hasil

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah yang dihadapi. Tim akan mengaitkan temuan dengan teori yang relevan dan memberikan penjelasan mengenai implikasi dari hasil pengabdian. Tahap ini penting untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap data yang telah dianalisis.

Penyusunan Laporan Pengabdian

Setelah interpretasi hasil, tim akan menyusun laporan pengabdian yang menyajikan seluruh proses dan temuan secara sistematis. Laporan ini akan mencakup latar belakang pengabdian, metodologi yang digunakan, hasil analisis, diskusi, serta kesimpulan dan rekomendasi. Penyusunan laporan yang baik akan memudahkan pembaca dalam memahami kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Penyampaian Hasil Pengabdian

Tahap terakhir adalah menyampaikan hasil pengabdian kepada pihak-pihak terkait, seperti masyarakat desa, lembaga pendidikan, atau pemangku kepentingan lainnya. Penyampaian hasil dapat dilakukan melalui presentasi, seminar, atau publikasi. Dengan membagikan temuan pengabdian, tim berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman fenomena yang dihadapi dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mammi merupakan salah satu nama Desa yang ada di kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Menurut sejarahnya, Kata Mammi sendiri berasal dari bahasa Pattae yang bisa diartikan enak, lezat, dan nikmat. Sejarah penamaan kampung ini sangat unik karena nama Mammi berawal dari seorang pengembala hewan ternak, dalam bahasa suku pattae, hewan itu disebut Tedong (kerbau).Dulunya, masyarakat Mammi senang memelihara kerbau (Tedong), yang sudah turun temurun dilakukan suku pattae. Desa mammi memiliki Keberagaman etnis/suku, yang menjadi pelengkap beragamnya adat budaya yang ada di Desa. Tidak hanya itu, faktor terbesar yang juga memperkokoh kerukunan di desa ini adalah beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat desa, yakni Islam, Kristen dan Katolik, khususnya di Dusun Macera yang dinobatkan sebagai kampung moderasi beragama.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukan konsep baru; ekstremisme dan liberalisme dalam konteks keagamaan telah menjadi faktor penyebabnya. Ekstremisme merujuk pada aliran yang cenderung mengambil tindakan yang berlebihan dan kejam dalam pelaksanaan agama. Sementara itu, liberalisme menggambarkan pemahaman agama yang mengedepankan kebebasan pikiran dan jiwa, serta hanya mengakui peraturan ketat yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Untuk mencegah munculnya sikap ekstremisme dan liberalisme ini, penting untuk menerapkan moderasi, karena sikap moderat bersifat dinamis dan universal, dengan salah satu aspeknya adalah tidak mengadopsi sikap eksklusif atau merasa lebih unggul dari orang lain.

Moderasi memiliki akar kata dalam bahasa Latin, yaitu “moderatio,” yang mengandung arti berada di tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Dalam bahasa Inggris, konsep ini dikenal sebagai “moderation,” yang sering digunakan untuk merujuk pada rata-rata, inti, atau standar. Secara umum, sikap moderat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan sifat, baik saat berinteraksi dengan individu lain maupun ketika berhadapan dengan lembaga negara. Berdasarkan definisi moderasi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi adalah sikap kehati-hatian atau penguasaan diri yang bertujuan untuk menjalani jalan tengah antara dua hal yang tidak diinginkan, dengan tujuan menciptakan sesuatu yang baik. Sedangkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "beragama" mengacu pada tindakan menganut atau memeluk suatu agama. Agama itu sendiri terpecah menjadi dua kata, yaitu "a" dan "gama," di mana "a" menunjukkan ketiadaan, sedangkan "gama" menggambarkan kekacauan. Awalnya, kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, dan hal ini mengindikasikan bahwa kata "agama," yang sering kita dengar, berasal dari bahasa Sanskerta. Ada juga yang berpendapat bahwa agama memiliki makna mengikat, yang dalam bahasa Latin disebut "religare."

Dengan pemahaman tentang moderasi dan agama, kita dapat menyimpulkan bahwa "moderasi beragama" mengacu pada sikap penguasaan diri dalam menjalankan agama, dengan tujuan berada di jalur tengah (tanpa berlebihan) di antara dua aspek yang tidak diinginkan, dengan harapan menciptakan kebaikan.

Perspektif Implementasi Moderasi Beragama Di Desa Mammi

Di Desa Mammi,, yang memiliki beragama agama, sikap toleransi antar pemeluk agama adalah suatu keharusan. Masyarakat Desa Mammi memiliki pandangan positif terhadap keragaman dan memahami bahwa dalam agama Islam, Protestan dan Kristen terdapat berbagai ajaran yang tidak perlu menjadi sumber konflik, Oleh karena itu, dalam situasi seperti itu, penting bagi kita untuk saling menghormati dan menghargai tanpa perlu membandingkan satu ajaran dengan yang lainnya.

Masyarakat di Desa Mammi memiliki pemahaman yang sangat kuat tentang pentingnya moderasi beragama, baik dalam hubungan antaragama yang berbeda maupun antara berbagai pemahaman dalam satu agama. Mereka berharap moderasi beragama akan terus menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan beragama mereka, karena ini dapat membangun dan menjaga perasaan aman di antara sesama, meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara mereka.

Perspektif ini sesuai dengan pandangan para informan yang menekankan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam membina dan mempertahankan hubungan yang harmonis antara umat beragama, termasuk yang seagama. Terlepas dari beragam pemahaman yang berbeda, masyarakat mampu menghadapinya dengan baik dan menjalankan ibadah dengan khusyuk. Harapan adalah agar semangat moderasi beragama terus berlanjut di masyarakat, sambil terus memupuk rasa persaudaraan dan toleransi antarumat beragama.

Dalam urusan beribadah, Desa Mammi memiliki beragam pemeluk agama, namun mereka tetap bisa bersatu dalam seruan takbir yang sama. Konflik keagamaan di desa ini sangat jarang bahkan hampir tidak pernah terjadi, sejalan dengan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa Desa Mammi jarang mengalami konflik. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi dan menjalani jalan tengah dalam beragama, bahkan ketika pemeluk agama berbeda. Masyarakat tetap damai dan harmonis dalam menerapkan pemahaman agama masing-masing.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Mammi dapat dianggap sebagai desa yang menerapkan moderasi beragama dengan kuat. Salah satu faktor yang menyebabkan Desa Mammi memiliki moderasi beragama yang kuat adalah upaya menjalin silaturahmi yang baik, gotong royong, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan lainnya.
Masyarakat menjalankan agama mereka secara beriringan dan tetap menjaga keseimbangan, tidak berlebihan dalam kedua kutub pemahaman agama, dan selalu berada pada jalan tengah. Keharmonisan masyarakat Desa Mammi terlihat melalui dukungan dan kerjasama yang baik di antara mereka. Peran penting masyarakat sangat berkontribusi pada implementasi moderasi beragama di Desa Mammi melalui program-program dan upaya yang telah berjalan di desa tersebut.

Pengimplementasian moderasi beragama Masyarakat Desa mammi Sangat Baik, hal ini dapat dilihat dari Mereka mampu mengatasi setiap perbedaan dengan sikap moderat, menjalani jalan tengah, dan memandang moderasi sebagai cara dan solusi untuk menjaga keharmonisan.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama Di Desa Mammi

Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaboratif 2023 DiDesa Mammi Terdapat program kerja yang Kami Laksanakan yang tentunya mengenai Pemberdayaan moderasi Beragama di desa Mammi Melalui Dialog beragama yang dilaksanakan Di Dusun Macera. Sebagai langkah membangun, membimbing, dan memelihara kerukunan kemajemukan dan keberagamaan, pemerintah melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri no 9 dan 8 tahun 2006, memfasilitasi pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat nasional, Propinsi maupun Kabupaten atau Kota.

Berdasar hal tersebut maka kami berinisiatif dengan mendorong agar perlu tindak lanjut dengan memfasilitasi Masyarakat di desa Mammi untuk membentuk Tim forum pembentukan pengurus Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat desa. FKUB adalah sebuah forum yang dibentuk masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah guna memelihara kerukunan umat beragama dan memberdayakannya. Kerukunan, khususnya antarumat beragama, merupakan modal dasar bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang penduduknya sangat majemuk sehingga tercipta stabilitas keamanan dan terlaksananya pembangunan guna mewujudkan masyarakat yang makmur, damai dan sejahtera.

Secara keseluruhan, FKUB memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia, dan hal ini didukung oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah budaya masyarakat yang saling menghormati, menghargai, dan berusaha tolong-menolong, yang telah menjadi bagian dari warisan nenek moyang bangsa. Aspek ini tercermin dalam beragam kearifan lokal yang mencerminkan situasi tersebut. Di samping itu, kemajemukan masyarakat Indonesia dalam hal keyakinan, etnis, suku, dan golongan juga mendukung kerukunan ini. Penting untuk diingat bahwa perbedaan-perbedaan ini bukanlah potensi ancaman konflik atau perselisihan jika dikelola dengan baik dan benar. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi sumber kekuatan yang besar jika mampu dikelola dan disatukan dengan baik, sehingga menciptakan kompetisi yang sehat dan inovatif serta mempromosikan keharmonisan.

Dalam Hal ini Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial bersama yang melibatkan berbagai agama. Ini dapat mempromosikan hubungan yang kuat antarwarga yang berbeda keyakinan. Selain Masyarakat Tokoh agama juga memiliki peran penting dalam mendorong pemberdayaan moderasi beragama. Mereka dapat memberikan contoh dan bimbingan kepada umat mereka dalam menjalani kehidupan beragama dengan bijaksana dan toleran, serta Pemerintah dan lembaga terkait perlu mendorong dan mendukung program-program moderasi beragama melalui kebijakan yang mendukung kerukunan antaragama dan toleransi.

Pemberdayaan masyarakat melalui moderasi beragama adalah proses jangka panjang yang memerlukan kerjasama semua pihak. Dengan upaya bersama, masyarakat dapat hidup dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama.

4. SIMPULAN

Moderasi beragama di Desa Mammi tercermin dalam kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Masyarakat menjalani agama dengan rasa hormat dan penuh toleransi terhadap satu sama lain. Implementasi moderasi beragama di Desa Mammi sudah Berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari sikap toleransi antar pemeluk agama, Masyarakat memahami bahwa perbedaan pemahaman agama tidak perlu menjadi sumber konflik, dan mereka menghargai perbedaan tersebut.

Sebagai upaya untuk membangun, memberi panduan, dan menjaga kerukunan dalam keberagaman dan pluralisme, maka sangat diperlukan tindak lanjut dengan memfasilitasi Masyarakat di desa Mammi untuk membentuk Tim forum pembentukan pengurus Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat desa. FKUB adalah sebuah forum yang dibentuk masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah guna memelihara kerukunan umat beragama dan memberdayakannya.

Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan FKUB ini adalah upaya jangka panjang yang memerlukan kerjasama dari semua pihak, termasuk masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah. Dalam upaya membangun dan menjaga kerukunan didalam masyarakat beragama, masyarakat dapat hidup dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, R. (2021). Kearifan Lokal dalam Budaya Pattae di Desa Mammi. Jurnal Budaya, 12(1), 15-25.

Haq, A. (2020). Toleransi dan Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Kasus di Masyarakat Multikultural. Jurnal Sosial dan Budaya, 8(2), 45-60.

Halimah, N. (2022). Interaksi Sosial antarumat Beragama di Desa Mammi. Jurnal Ilmu Sosial, 15(3), 30-40.

Kementerian Agama RI. (2019). Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2021). Launching 1000 Kampung Moderasi Beragama. Diakses

dari Kementerian Agama.

Setiawan, D. (2020). Pentingnya Keragaman dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. Jurnal Sosiologi, 9(4), 55-70.

Wahyuni, S. (2019). Moderasi Beragama dalam Budaya Nusantara. Jurnal Kebudayaan, 6(2), 20-30.

Yaqut Cholil Qoumas. (2021). Ceramah tentang Moderasi Beragama di Lemhannas RI. Jakarta: Lemhannas RI.